

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa asing terdapat kaitan yang erat antara bahasa dan budaya. Bahasa merupakan alat interaksi untuk penyampaian dan penerimaan pesan-pesan yang dilakukan melalui percakapan lisan maupun tulisan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sedangkan budaya merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh karena itu bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang melekat pada manusia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi.

Komunikasi pada hakikatnya tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui proses berkomunikasi tersebut setiap manusia menganut suatu nilai yang di peroleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan di implementasikan dalam bentuk kebiasaan yang menjadi pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial dan kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup berdasarkan norma, adat istiadat, hasil cipta dan konsep tingkah laku atau sistem sosial yang di implementasikan oleh seseorang dalam bentuk kebiasaan dan kegiatan sehari-hari yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang mempengaruhinya. Kebudayaan merupakan nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia di suatu wilayah atau negara tertentu.

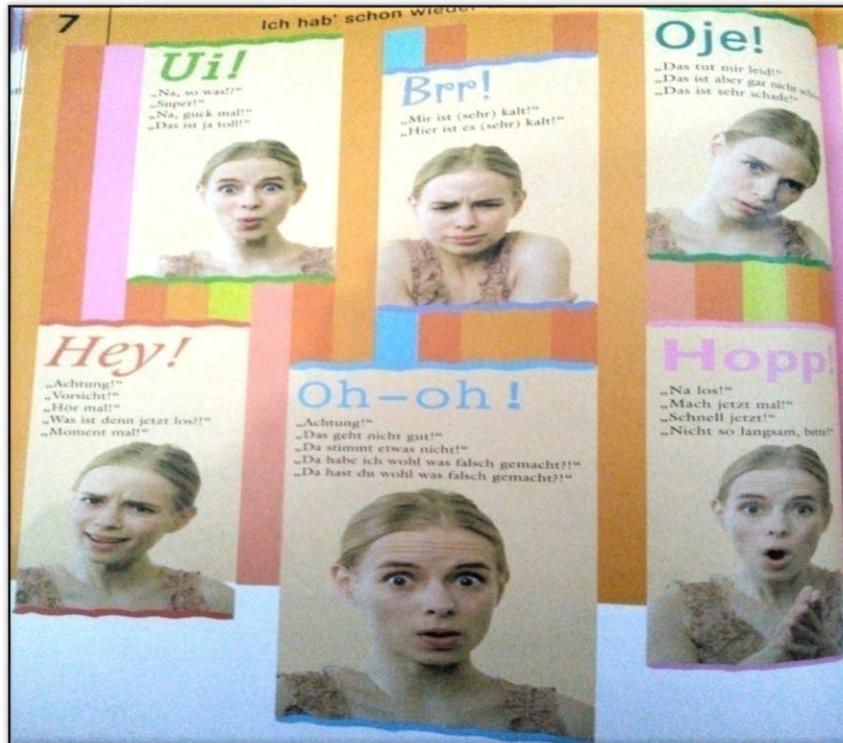
Mempelajari bahasa asing secara otomatis harus mengetahui sekaligus mempelajari berbagai informasi berkenaan dengan negara tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, selain dituntut untuk dapat menguasai empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*) dan menulis (*schreiben*) pembelajar juga harus dapat mengenal dan menambah wawasannya mengenai negara Jerman dari

aspek situasi sosial, kultur, kebiasaan, ekonomi, politik, geografi dan sejarah yang di kenal dengan istilah *Landeskunde*.

Landeskunde dalam pembelajaran bahasa asing merupakan sebuah prinsip yang diwujudkan melalui penyampaian pengalaman tentang bahasa dan informasi kebudayaan. Informasi mengenai *Landeskunde* dalam pembelajaran banyak terdapat pada pemahaman teks maupun kemampuan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu *Landeskunde* memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah kurangnya pengetahuan pembelajar mengenai *Landeskunde*. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk membahas *Landeskunde* di dalam pembelajaran dan luasnya cakupan *Landeskunde* dimungkinkan mempengaruhi tingkat pengetahuan *Landeskunde* pada pembelajar. Oleh karena itu disarankan agar pembelajar dapat menemukan bahan maupun sumber ajar yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam menambah wawasan mengenai *Landeskunde*.

Pada umumnya proses belajar mengajar bersumber pada pengajar dan buku ajar. Pengajar dituntut untuk dapat memilih dan menentukan buku ajar yang tepat bagi peserta didik. Selain buku ajar yang dapat memenuhi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*) dan menulis (*schreiben*) juga buku ajar yang terdapat muatan *Landeskunde*. Berikut merupakan contoh materi *Landeskunde* yang terdapat pada materi buku ajar.



Gambar 1.1 (*Gefühlausdruck* halaman 72)

Gambar di atas memberikan informasi kepada pembelajar mengenai ekspresi (*Gefühlausdruck*). Penutur bahasa dapat menggunakan emosinya ketika melakukan komunikasi, sebagai tanda untuk menunjukkan sifat atau kadar untuk menisyratkan situasi atau kondisi yang sedang dialami. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti melalui pandangan mata. Sebagai salah satu perilaku nonverbal, pandangan mata juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan contohnya adalah perasaan senang, simpati, sedih, ragu-ragu, cemas, terharu, marah dan lain sebagainya. Mungkin gestik dan mimik penutur bahasa tidak sepenuhnya sama dalam mengungkapkan hal tersebut, misalnya di Jerman ketika melakukan suatu pembicaraan orang-orang yang diajak bicara akan lebih tertarik dan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pesan yang sedang dibicarakan jika pembicara lebih sering melakukan kontak mata dengan pendengarnya. Secara psikologis, kontak mata dapat membuat para pendengar diperhatikan dan dilibatkan dalam pembicaraan tersebut. Namun berbeda halnya dengan di Indonesia melakukan kontak mata secara langsung kepada lawan bicara dinilai kurang sopan terutama kepada orang tua.

Selain itu dapat pula diungkapkan melalui *Interjektion*. *Interjektion* merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengekspresikan emosi atau sentimen sebagai bagian penting dalam pembicaraan. Diasosiasikan dalam tanda

baca seru (!) dimana penggunaannya tergantung pada penekanan mengenai suatu bentuk perlakuan atau penekanan pada emosi yang diekspresikan. Kata “Ui” pada gambar di atas digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan atau keberhasilan, contohnya : “*Super !*” , “*Ja das ist ja toll !*” , “*Na guck mal*” sebaliknya ketika mengekspresikan suatu bentuk penyesalan digunakan kata “*Oje !*” dengan contoh pernyataan : “*das tut mir leid*” , “*das ist sehr schade*”. Dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat memahami perilaku-perilaku nonverbal dari orang yang diajak berkomunikasi memang tidak mudah. Hal ini, selain karena jenis dan jumlah isyarat nonverbal sangat beragam dan banyak, juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berbeda-beda pada penutur yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berlainan.

Dalam praktiknya, berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi sosial budaya cenderung mengalami hambatan. Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah adanya perbedaan latar belakang sosial budaya dan kurangnya pemahaman mengenai informasi dan fakta-fakta mengenai *landeskunde* tadi. Kondisi seperti itulah yang sering mengakibatkan distorsi budaya antara penutur bahasa yang memiliki perbedaan budaya. Melalui pemahaman materi mengenai *Landeskunde* yang terdapat dalam buku ajar tersebut dimungkinkan dapat diatasi dengan bertambahnya wawasan yang didapat oleh pembelajar.

Pengetahuan pembelajar mengenai informasi *Landeskunde* di atas menjadi motivasi awal untuk memperdalam pembelajaran bahasa Jerman namun tentunya pengetahuan yang dimiliki pembelajar tidak terbatas berdasarkan pemaparan tersebut di atas, banyak sekali materi *Landeskunde* yang perlu dikuasai secara lebih mendalam dalam pembelajaran. Sebagai contoh mengenai Objek wisata yang terdapat di Jerman, makanan khas Jerman, kebiasaan orang Jerman dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dan atraksi yang sering diselenggarakan.

Analisis bahan ajar diharapkan dapat menghasilkan buku ajar yang baik dan sesuai untuk peserta didik timbul motivasi yang positif untuk mempelajari bahasa Jerman.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis salah satu buku referensi bahan ajar Bahasa Jerman yaitu buku ajar “*Schritte International*”.

Buku ini diperuntukan bagi pembelajar tingkat A1/2. Di tulis oleh Niebich dkk. Diterbitkan oleh Hueber pada tahun 2006.

Penulisan buku ini dalam buku ini erat hubungannya dengan tema kehidupan sehari-hari diharapkan dapat memacu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jerman. Dalam buku ajar ini terdapat berbagai materi untuk menambah pengetahuan *Landeskunde* bagi pembelajar.

Sehubungan dengan banyaknya materi *Landeskunde* dalam buku ajar ini, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai *Landeskunde* yang terdapat pada buku ajar “*Schritte International*” untuk mengkaji lebih lanjut bentuk integrasi antara keterampilan berbahasa Jerman dengan materi *Landeskunde* yang terdapat di dalamnya dengan judul ANALISIS MATERI LANDESKUNDE YANG TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA JERMAN.

B. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Materi *Landeskunde* apa saja yang disajikan dalam buku ajar “*Schritte International*”?
2. Apakah materi *Landeskunde* tersebut terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jerman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan materi *Landeskunde* yang terdapat dalam buku ajar “*Schritte International*”.
2. Mendeskripsikan hubungan antara *Landeskunde* dengan keterampilan berbahasa.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis, pembelajar bahasa Jerman maupun peneliti lain. Adapun manfaat yang akan dicapai antara lain:

1. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui Integrasi *Landeskunde* yang terdapat pada buku ajar “*Schritte International*”.

2. Bagi pembelajar bahasa Jerman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar dalam memahami informasi dan materi *Landeskunde* yang terdapat dalam buku ajar “*Schritte International*”.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang serupa mengenai analisis materi *Landeskunde* dalam suatu buku ajar bahasa Jerman.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisi uraian pendahuluan yaitu berupa pembuka bahasan hasil penelitian yang mana isinya merupakan dasar dari penelitian yang dituliskan dalam skripsi. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian kajian pustaka yaitu berupa bahasan-bahasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian dan penulisan skripsi yang akan dibuat dan bersumber dari buku-buku ilmiah serta media pendukung lain.

Bab III terdiri dari pemaparan desain penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data yang terdiri dari objek penelitian, instrumen penelitian dan tahap-tahap penelitian, dan yang terakhir adalah analisis data.

Bab IV berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Dalam hasil penelitian dijelaskan mengenai analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab V berisi uraian mengenai penjabaran tafsiran peneliti pada hasil analisis data penelitian. Simpulan merupakan jawaban dari daftar pertanyaan

yang ada di rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian ini, dan kepada para peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang serupa dengan penelitian ini.